scala

4 / 1988 MAJALAH REPUBLIK FEDERAL JERMAN

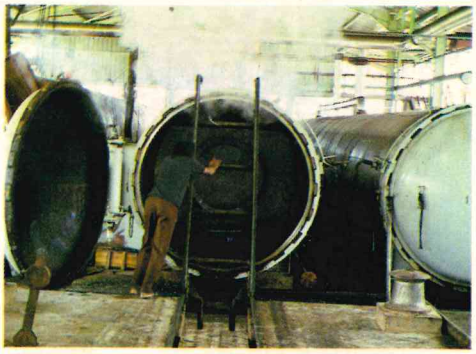

ADP : Proyek Kerja Sama Republik Indonesia dan Republik Federal Jerman.

Disamping itu dapat Anda baca : Galangan Kapal Meyer • Kanselir Helmut Kohl Di Indonesia • Bekerja Menuju Mandiri • Anggur Yang Baik Ibarat Primadona • Petualangan Helmut Schneider • Proyek TAD Di Kalimantan.

Seksi perikanan-ADP (Area Development Project) merupakan bagian dari pendekatan multisektoral, yang terutama bertujuan untuk mengembangkan daerah Pasaman Barat di propinsi Sumatra Barat, dengan mengintegrasikan unsur perbankan, perencanaan regional, pertanian, KUD, perkebunan, industri kecil dan pengembangbiakan ternak, memajukan peranan wanita dan Proyek Penelitian Pengembangan AIR (P3A) sebagai tujuan utama.

Kapal penangkap ikan

Seksi Peri
Menatap M

Komponen perikanan di sini terdiri dari dua bagian, yaitu perikanan darat dan laut. Untuk perikanan darat, bekerja sama dengan Dinas Perikanan Daerah Tingkat I telah dibangun tempat penetasan ikan yang berfungsi sebagai Balai Benih Ikan (BBI). Dana untuk pembangunan Balai Benih Ikan yang diberi nama "Kapar" diperoleh dari Proyek Pengembangan Wilayah (Provincial Development Program/PDP). Kemudian BAPPEDA memberikan ijin untuk mengoperasikan Balai Benih Ikan tersebut semi komersial, yaitu dengan menjual benih-benih ikan dan bukan membagikannya secara gratis. Luas areal yang dipakai untuk kolam penetasan 380 hektar, luas ini meningkat dengan pesat, hal mana mengindentifikasikan adanya permintaan yang potensial akan bibit-bibit ikan, yaitu sebanyak 10.000.000 ekor. Pada bulan April1988 melalui kebijaksanaan pemerintah yang baru untuk mendorong industri kecil, diputuskan untuk memotong dana Proyek Pengembangan Wilayah dan mengundang sebuah perusahaan konsultan, untuk meneliti model penetasan pribadi yang paling sesuai dengan keperluan pengembangan industri kecil. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil menggembirakan, dalam waktu tidak terlalu lama sudah dapat direalisasikan serta ditentukan, siapa yang akan menangani dan bagaimana Balai Benih Ikan "Kapar" tersebut dijalankan.

Perhatian utama seksi perikanan-ADP adalah mengembangkan alternatif aquakultur terhadap cara-cara tradisional. Inilah sebabnya mengapa pengembangan sistem air deras untuk ikan gurame, mas, dan hasil persilangan (seperti ikan mas majalaya, sinonya, taiwan dan lainnya) telah berhasil dengan baik. Teknik pengembangan yang sama juga direncanakan bagi ikan Lele-Bangkok. Halangan utama pengembangan teknik ini untuk peternakan ikan cara intensif adalah penyediaan makanan ikan. Pasaman Barat, yang jauhnya tiga jam perjalanan dari Padang, dengan curah hujan antara 4000-5000 mm/tahun, transportasi dan penyimpanan butir-butir makanan yang cocok jelas merupakan suatu masalah, dan faktor ekonomisnya juga harus diperhitungkan . Usaha untuk mengembangkan makanan ikan yang sesuai, dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di daerah itu, dilakukan dengan bantuan partisipasi peternak setempat. Daerah pesisir Sasak dan Air Bangis menyediakan ikan kering untuk dihancurkan menjadi ikan; Kompleks Pertanian menyediakan biji-biji kedelai buangan dengan harga terjangkau, serta ketela pohon dan daunnya yang melimpah; sedang PTP IV Kelapa Sawit Ophir menyediakan sisa-sisa minyak kelapa sawit, yang pada saat ini sedang dianalisa secara kimiawi untuk melihat kecocokannya, bila dimasukkan sebagai salah satu bahan dalam produksi pembuatan makanan ikan. Namun demikian, vitamin-vitamin dan mineral masih harus didatangkan dari Padang. Prospeknya terlihat baik, bila masalahnya sudah dapat dipecahkan, maka keterbatasan dalam penembangan pengembangbiakan ikan secara intensif dapat dikurangi.

Bersama-sama dengan P3A, proyek ini juga telah mengantisipasi segala potensi penggunaan saluran-saluran irigasi sebagai "sistem aquakultur". Sebagai konsekuensi kekurangan pangan dalam pengembangan peternakan hewan, beberapa seksi dalam ADP memusatkan perhatiannya pada potensi penggunaan rumput laut sebagai campuran makanan ternak atau bahkan ayam.

Komponen perikanan laut sudah sejak semula dirancang untuk membantu para nelayan meningkatkan pendapatan mereka. Latihan secara ekstensif dalam berbagai bidang (seperti navigasi, biologi ikan, pengetahuan permesinan dan cara memperbaikinya) telah dilakukan beberapa waktu yang lalu, tetapi para nelayan - sekelompok orang yang memiliki ketrampilan, motivasi dan terbiasa memegang uang setiap hari, memandang segala latihan yang diberikan tanpa keuntungan ekonomis langsung itu dengan rasa skeptis.

Data-data penangkapan ikan yang dikumpulkan selama bertahun-tahun mengungkapkan, bahwa lima peralatan untuk menangkap ikan yang paling penting digunakan di Pasaman Barat bekerja secara efisien. Hanya karena adanya keterbatasan waktu untuk melakukan penilaian stok yang tepat, merintangi adanya rekomendasi jangka panjang mengenai bagaimana pengembangan armada penangkapan ikan yang kini ada ke tingkat optimal. Data-data penangkapan ikan tentu saja menyediakan informasi pada tingkat tertentu, namun sejauh ini belum ada yang menunjukkan kelebihan penangkapan ikan. Akan tetapi, dalam kondisi lautan tropis yang sangat rumit, perlu berhati-hati dalam mengambil kesimpulan. Mengingat hal ini, seksi perikanan-

ikanan-ADP Masa Depan

ADP merubah kebijaksanaannya menjadi lebih bervariasi terhadap masalah perikanan, dengan memperkenalkan peralatan yang dewasa ini belum digunakan, dalam rangka menyiapkan para nelayan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dimasa mendatang.

Keputusan mengenai peralatan baru mana yang diperkirakan paling berhasil sedang diteliti, dengan menggunakan hasil penelitian selama lima tahun (1979 - 1983) yang diperoleh dari JETINDO-FISH yang mengidentifikasikan kelompok-kelompok ikan demersal yang ada. Berdasarkan pengalaman praktis, sebagai tambahan kita gúnakan asumsi bahwa perusahaan-perusahaan perikanan selamanya akan tetap sama, bila lingkungannya juga sama. Jadi, kita selalu akan menemukan komunitas ikan yang sama misalnya pada tempat berpasir, kedalaman 40 - 50 meter dan sebagainya. Dengan menggunakan echo-sounder (alat untuk mengukur kedalaman laut), grafik-grafik yang diperbarui; dan melakukan percobaan-percobaan setempat dengan menggunakan peralatan yang sudah jadi , diharapkan tidak saja dapat dibuat analisis mengenai jenis peralatan tertentu yang menguntungkan, tetapi juga memetakan seluruh wilayah Pasaman Barat, sehingga dapat digunakan alat yang sesuai dengan kondisi daerah setempat. Untuk tujuan ini telah dirancang sebuah kapal percontohan KM "Selar" (16 m), yang selain mempunyai perlengkapan menangkap ikan yang cukup modern, juga dilengkapi sejenis alat untuk mengetahui kedalaman dan keberadaan ikan di lokasi tertentu. Selain itu kapal ini dilengkapi dengan penarik jala bertenaga hidrolik dan sebuah kamar pendingin. Kapal ini dirancang sedemikian rupa sehingga mampu melaut selama 12 hari. Salah satu tujuan proyek ini adalah menguji peralatan tersebut satu per satu, dengan memberikan penekanan pada pelatihan praktis, bila sudah terbukti ekonomis, kita mengundang para nelayan yang tertarik untuk ikut dalam pelayaran agar mereka dapat menilai sendiri.

Jelas untuk membuktikan bahwa peralatan tertentu memiliki sifat potensial di masa mendatang membutuhkan waktu, bila kita perhintungkan misalnya sebuah bottom-long-line (tali pancingan) harus dicoba pada berbagai bentuk dan ukuran kail, umpan yang digunakan, waktu penangkapan dan bulan apa yang menghasilkan penangkapan ikan terbanyak. Namun kita percaya bahwa hasil yang lebih sedikit namun lebih bernilai, akan lebih menguntungkan para nelayan, karena pada akhirnya mereka akan menanggung resiko untung ruginya.

Bidang-bidang yang juga menarik minat seksi perikanan-ADP adalah : 5' 1/2" bottom gill net (jaring penangkap ikan yang dipakai di dasar laut), pelagic long-lines dengan mata kail lengkung, bottom long-line untuk ikan kakap dan kerapu tetapi juga untuk hiu maupun ikan lain yang belum biasa ditangkap, lobster traps (perangkap lobster), serta gill-net untuk ikan-ikan karang.

Penggunaan peralatan hidrolik mendapatkan prioritas utama dalam rangka membiasakan para nelayan dengan teknik ini. Saat ini biaya tenaga buruh masih murah, akan tetapi pada daerah-daerah yang jarang penduduknya apabila terjadi perkembangan pesat dalam bidang-bidang tertentu akan mengakibatkan masalah kekurangan tenaga buruh dikemudian hari.

Penanganan dan kualitas produk-produk perikanan masih harus ditingkatkan secara besar-besaran. Kamar pendingin/kotak es mulai digunakan sehingga ikan tetap dalam keadaan segar dan dapat dijual dengan harga lebih tinggi di pasaran. Ada kecenderungan yang semakin besar untuk menanamkan investasi di Pasaman Barat. Baru-baru ini sektor-sektor perikanan dan akuakultur telah menarik perhatian serius para investor. Pengembang-biakan udang direncanakan akan dibangun dalam waktu dekat. Pihak swasta sedang mempertimbangkan pembangunan tambak-tambak ikan, beberapa pabrik es, pabrik makanan ikan, dan gudang pendingin. Semua rencana ini akan berjalan lebih baik, bila disesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan dan teknologi setempat. Seksi Perikanan-ADP memusatkan perhatiannya untuk menanggung untung ruginya pengenalan peralatan baru dan melatih para nelayan di tempat. Karena hasil akhir semua perkembangan perikanan pada tingkat tertentu dapat diramalkan, seksi Perikanan-ADP juga ingin melatih para pengambil keputusan pemerintah daerah setempat melalui widyawisata ke berbagai tempat di Indonesia dan juga ke luar negeri agar wawasan dan pemikiran-pemikiran mereka dapat sejalan dengan sektor swasta. Bila waktu memungkinkan, seksi Perikanan-ADP juga berkeinginan untuk melakukan percobaan pengembangan tiram yang dapat dimakan, karena tiram merupakan komoditi ekspor yang potensial. Kegiatan ini memerlukan kerja sama erat dengan beberapa lembaga di Indonesia.

Subyek terakhir yang ingin dibantu seksi Perikanan-ADP adalah pengenalan pengembangan rumput laut. Kepulauan Mentawai, merupakan salah satu daerah terbelakang yang memiliki perairan bersih. Disepanjang pesisirnya yang membelakangi Laut Hindia banyak terdapat daerah-daerah yang terlindung dan cocok untuk pembudidayaan rumput laut. Secara logis, lingkungan kelautan di kepulauan Mentawai ini, membutuhkan pendekatan yang "halus" terhadap akuakultur kelautan, dan melihat potensi ekspor rumput laut yang juga dapat menjadi campuran makanan untuk peternak hewan di Pasaman Barat, rencana tersebut perlu mendapatkan pertimbangan yang positif. ■

Pada tahun 1986, Horst Dequin, yang kini bekerja sebagai tenaga sukarela pada organisasi pengembangan internasional, ditugaskan Kementerian Bidang Kerja Sama Ekonomi Republik Federal Jerman ke Jakarta. "Indonesia pada akhir tahun enampuluhan, di kalangan para ahli pengembangan dipandang sebagai suatu daerah pionir, yang dapat disamakan dengan sebuah daerah kosong pada peta yang masih harus dikembangkan," jelas Dequin, perencana regional yang ditugaskan untuk memimpin proyek pengembangan di Indonesia.

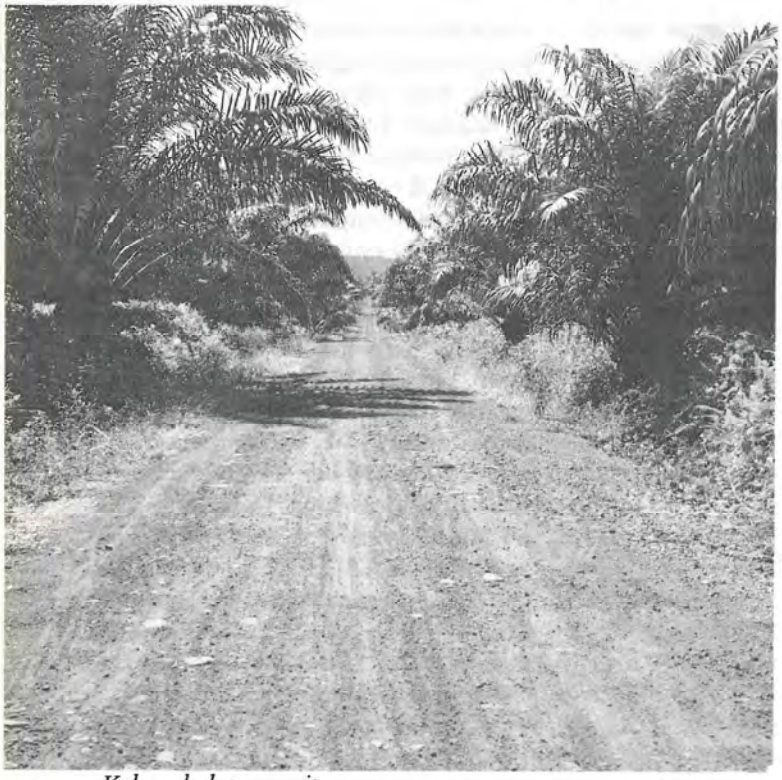

Kebun kelapa sawit

Memetik kelapa sawit

Sesuai dengan perjanjian yang ditandatangani pemerintah Indonesia dan Republik Federal Jerman, disetujui pemberian bantuan langsung oleh pemerintah Republik Federal Jerman sebesar 20 juta DM, untuk membiayai berbagai proyek yang pelaksanaannya masih belum dijadwalkan secara pasti. "Yang jelas bantuan tersebut tidak diberikan dalam bentuk uang tunai, melainkan berupa tenaga penasehat (tenaga ahli) dan sarana-sarana produksi pertanian, seperti pupuk, insektisida," ujar Dequin.

Dalam waktu beberapa bulan misi Jerman mengunjungi daerah-daerah yang ada di Indonesia untuk menentukan daerah mana yang akan dijadikan prioritas penempatan tenaga ahli Jerman. Mula-mula terpilih Klaten (Jawa Tengah), kemudian Sumatera Utara, yang direncanakan untuk pengembangan proyek pertanian, dan akhirnya dipilih Sumatera Barat.

Ketika pertama kali Dequin menginjakkan kakinya di Sumatera Barat, ia disambut Prof. Harun Zein, yang pada waktu itu menjabat sebagai Gubernur Sumatera Barat. Pertemuan itu begitu berkesan di hati Dequin. "Sejak awal saya sudah merasa kagum dengan Prof. Harun Zein. Pertama, karena latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang digelutinya selama ini sebagai seorang ilmuan - sebelum menjadi Gubernur. Ia adalah Rektor Universitas Padang - seorang ahli di bidangnya. Kedua, karena ia satu-satunya orang yang saya kunjungi, yang memiliki ruang kerja yang dilengkapi dengan data-data statistik, diagram dan peta-peta di dindingnya. Sebagai seorang Gubernur, ia tahu pasti apa yang harus dikerjakan. Semua ide yang ada dalam pikiran saya, telah ada dalam benaknya. Hampir tidak ada satu pun yang belum digambarkan secara garis besar oleh Prof. Harun Zein dan stafnya kepada saya," kata Dequin. "Jadi, ibarat orang Jerman naik sebuah kereta yang sudah siap menunggu, tinggal dijalankan saja. Tugas kami lebih bersifat memberikan pengarahan yang cepat di bidang manajemen dan pemanfaatan dana, yang secara tak terduga telah terse-

Propinsi Sumatera Barat yang memiliki warna bendera yang sama seperti warna bendera Republik Federa Jerman yaitu hitam merah, dan kuning keemasan, kini dapat menikmati hasil suatu kerja sama bilateral yang berlangsung dengan memuaskan. Pada musim kemarau tahun 1968, tepatnya 20 tahun yang lalu, tenaga ahli Jerman yang pertama tiba di daerah Bukittinggi, kini kegiatan proyek kerja sama Jerman sebagian besar dipusatkan di daerah ini.

Proyek ADP di Sumatera Barat

dia," katanya lebih lanjut.

Prof. Harun Zein, yang menjabat sebagai Gubernur sejak tahun 1966, tentunya masih ingat pertemuan pertama itu. Pada waktu itu, pendekatan menyeluruh dari segi ekonomi untuk mengembangkan suatu daerah masih kurang dikenal di Indonesia, dapat dikatakan hanya ia satu-satunya orang yang memikirkan hal itu di Sumatera Barat. Ia sudah memiliki bayangan sebuah "masterplan" (rencana jangka panjang) mengenai pengembangan daerah dan infrastruktur ketika Dequin datang ke Padang. "Saya menjelaskan kepadanya apa yang kami butuhkan dan menanyakan apakah mungkin ia membantu dengan sebuah tim ahli. Dan saya mengatakan agar ia mengerahkan stafnya melakukan penelitian dan mengusulkan kepada kami, apa yang perlu kami kerjakan, "ujar prof. Zein." Prof. Harun Zein bahkan mengajak Dequin turut serta dalam pelaksanaannya, dan melatih masyarakat sehubungan dengan alih ketrampilan.

"Saya harus akui, bahwa pada mulanya saya berpikir Dequin tak lebih dari salah satu orang asing, yang datang dengan berbagai usulan, tetapi kemudian tidak ada penyelesaiannya. Sudah beberapa kali saya didatangi ahli-ahli dari luar negeri, mendengarkan permasalahan yang saya hadapi, tetapi kemudian menghilang begitu saja. Dugaan saya kali ini ternyata salah, semua berjalan sesuai rencana, karena Dequin datang kembali dengan stafnya," ujar Prof. Harun Zein.

Kedatangan Horst Dequin benar-benar menjadikan segalanya terlaksana. Untuk mendukung program intensifikasi di bidang pertanian menuju swasembada beras (BIMAS), sebagai langkah awal pemerintah Republik Federal Jerman menyetujui pengiriman peralatan senilai 8 juta DM untuk Sumatera Barat. Peralatan pertanian tersebut tiba di pelabuhan Padang pada akhir tahun 1968. Beberapa minggu kemudian menyusul dua orang penasehat ahli di bidang pertanian yang pertama. Mereka tinggal di Bukit Tinggi. Dengan datangnya peralatan dan kedua orang tersebut, dapat dikatakan kerja sama Indonesia dan Republik Federal Jerman telah dimulai.

Sementara itu, Horst Dequin dan Prof. Harun Zein sudah memikirkan kelanjutan dari proyek ini, "Mengapa kerja sama ini hanya berlangsung beberapa bulan saja dan hanya menyangkut bantuan-bantuan tertentu, sedang pihak Indonesia menginginkan rencana yang lebih luas serta mencakup seluruh propinsi."

Kerja sama pengembangan antara Indonesia dan Republik Federal Jerman telah terjalin selama lebih dari 20 tahun. Dimulai sejak awal tahun enampuluhan, yaitu ketika persetujuan kerja sama bilateral pertama kali disetujui hingga akhir tahun 1986, pemerintah Republik Federal Jerman telah memberikan bantuan yang keseluruhannya bernilai sekitar 3,6 milyar DM. Bantuan ini meliputi kerja sama di bidang keuangan (FZ) sebesar 2,5 milyar DM, di bidang teknik 490 juta DM, dan proyek kerja sama lainnya sebesar 600 juta DM.

Di berbagai wilayah Indonesia terdapat proyek-proyek kerja sama pengembangan Indonesia - Jerman, yang memperoleh bantuan jangka panjang, baik berupa uang maupun teknik (pengiriman tenaga penasihat dari Republik Federal Jerman). Tetapi dalam dasawarsa terakhir ini terlihat adanya pemusatan kegiatan Jerman yang lebih menonjol yaitu di propinsi Kalimantan Ti-

mur dan Sumatera Barat.

Bantuan yang diberikan untuk Sumatera Barat saja antara tahun 1968 hingga pertengahan tahun 1988 mencapai 373,1 juta DM, meliputi bantuan di bidang keuangan berupa kredit jangka panjang sebesar 266 juta DM dan bantuan teknik sebesar 107,1 juta DM.

Pada tahun 1970 mulai dilakukan studi pengembangan pertanian (Agricultural Development Studies - ADS), suatu rancangan program pengembangan yang tidak hanya mencakup proyek-proyek seperti pembangunan pabrik penggilingan padi, program pengembangan regional yang dirumuskan secara bersama, melainkan juga meliputi evaluasi propinsi secara keseluruhan melalui program riset. Kegiatan proyek awal Jerman di Sumatera Barat, berakhir pada tahun 1974 dengan dilaksanakannya "Proyek Pengembangan Pertanian" (Agricultural Development Proyek ADP Lama) oleh Jerman, yang dibiayai melalui bantuan kerja sama teknik.

ADP - Lama merupakan proyek peningkatan bantuan Jerman : semula bantuan yang diberikan hanya bersifat pengiriman sarana produksi, kini bantuan tim tenaga ahli Jerman. Pengiriman bantuan tenaga ahli Jerman ini ditangani Badan Kerja Sama (GTZ), kadang-kadang mencapai 17 orang dengan berbagai keahlian, untuk membantu pelaksanaan kegiatan di Indonesia. Titik beratnya adalah pengembangan di bidang pertanian yang sangat dibutuhkan, di samping itu pembangunan pusat peternakan sapi, pabrik makanan unggas, laboratorium hewan, laboratorium analisis tanah dan pusat perbengkelan bagi dinas pertanian. Yang juga diprioritaskan adalah pemberian bimbingan dan pendidikan bagi tenaga penyuluh pertanian.

Sampai pertengahan tahun tujupuluhan proyek ADP - Lama ini telah berkembang dari berbagai sektor tunggal menjadi suatu proyek pengembangan pertanian multisektor yang relatif besar. Perencanaan proyek tersebut disusun dalam beberapa tahap sesuai dengan kebijaksanaan pengembangan yang lazim dikenal saat itu : Pengembangan sektoral dengan masukan yang tinggi - spread and frickle down - sejak dulu masih diterapkan dalam tahapan konsep ADP Lama.

Pada tahun 1975, ketika Robert Mc Namara, pimpinan Bank Dunia pada waktu itu, membacakan pidato tahunannya di depan para Gubernur Bank Dunia melontarkan pertanyaan, "Bagaimana keadaan mereka yang termiskin dari yang miskin ?" maka diskusi mengenai teori yang telah macet menjadi hidup kembali. Masalah kemiskinan di daerah pedalaman menjadi pokok pembahasan, timbullah pengertian orientasi terhadap kemiskinan dan teori kebutuhan dasar. Kini mereka mulai menghapuskan pemikiran yang melampaui batas-batas kerangka sektoral, yaitu mengenai pentingnya proyek-proyek terpadu dan pemusatan kelompok-kelompok sasaran, mereka mendesak agar hal ini segera dilaksanakan. Proses ini secara perlahan mulai bergerak meninggalkan rancangan sektoral dengan konsep terpisah, menuju sasaran pembangunan yang terpadu, berdasarkan konsep pengembangan regional yang lebih mengutamakan multisektoral dan memberikan dampak positif bagi lingkungan maupun sektor-sektor yang berada di bawah dan di atasnya.

Para perencana proyek dari Indonesia dan Jerman yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kerja sama pengembangan jangka panjang, melengkapi pertimbangan teoritisnya dengan pengalaman yang diperoleh di lapangan dan pemikiran untuk masa depan. Pihak Indonesia cenderung untuk memusatkan seluruh sarana pada daerah termiskin di Sumatera Barat yaitu Pasaman Barat, dalam kelanjutan kerja sama pada tahun delapanpuluhan. Terlebih para penasehat Jerman di ADP - Lama sudah berpengalaman di bidang yang hampir sama. Mereka juga melakukan persiapan-persiapan untuk lebih mengembangkan bidang pertanian yang terlalu sempit, misalnya dengan rencana pembuatan jalan penghubung ke Pasaman Barat untuk menghubungkan "daerah terbelakang" dengan pusat propinsi yang sudah maju.

Pada akhir tahun 1979 satu demi satu proyek peng-

embangan pertanian (ADP - Lama) mulai selesai. Proyek -proyek itu ada yang diteruskan sebagai usaha yang berdiri sendiri atau diserahkan kepada pihak Indonesia. Sementara itu kelanjutan dari proyek kerja sama pengembangan ini mulai dirintis. Sebuah tim gabungan Indonesia - Jerman ditugaskan mengidentifikasi suatu proyek baru dalam rangka kerja sama teknik. Pada tahun yang sama disetujui proyek pengembangan daerah (ADP) yang secara resmi dibuka Januari 1980.

"Dalam proyek ADP yang baru ini digunakan berbagai langkah persiapan yang dulu digunakan dalam proyek ADP Lama, seperti prinsip pemusatan suatu daerah. Hanya saja pemusatan ini tidak tersebar di seluruh propinsi, melainkan terbatas pada beberapa daerah yang terjangkau," jelas Karl Fasbender dari Hamburger Weltwirtschaftinstitut (HWAA), yang bertindak sebagai "Backstopping Institut" dalam memberikan pengarahan kepada ADP. Ia menggambarkan strategi proyek sebagai empat unsur yang saling berkaitan, yaitu pemusatan kegiatan dalam ruang lingkup yang terbatas, diversifikasi sektoral, institusi yang terpadu serta keselarasan dalam perencanaan dan pelaksanaan.

Kini di tahun 1988 strategi ADP di Pasaman Barat telah diganti dengan penempatan tenaga kerja dari Badan Kerja Sama Teknik, Jerman (GTZ) dan kerja sama terpadu dalam bidang perencanaan dan manajemen, pertanian, perlindungan sumber daya alam dan lingkungan hidup, organisasi yang memberikan bantuan pengembangan dan bantuan swadaya.

Peranan utama dari Badan Perencana Propinsi yang diambil alih Bappeda Tk. I, tidak hanya menyesuaikan diri dengan konsep pengembangan regional yang multisektoral yang dikoordinir dengan baik dan mencakup beberapa bidang yang saling berkaitan, melainkan juga memperjelas usaha pemerintah Indonesia yang menyesuaikan desentralisasi pertanggung jawaban perencanaan situasi dan kondisi dengan persyaratan setempat. Pihak Jerman sendiri menekankan pentingnya pemusatan sarana pengembangan paralel; di sini kita juga dapat melihat adanya proses yang sama yang secara sadar menerapkan segala kemungkinan yang ada di Sumatera Barat; ini dilaksanakan dalam bentuk perpaduan kerja sama yang telah disepakati dalam bidang teknik dan keuangan.

Sejak tahun 1980 pemerintah Republik Federal Jerman telah banyak memberikan bantuan keuangan bagi pembiayaan proyek pengembangan sektoral seperti di atas, yang disatukan ke dalam kerangka umum pengembangan propinsi. Sebagai contoh yang dapat disebutkan di sini adalah pembiayaan pembuatan jalan perintis Pasaman Barat, rehabilitasi jalan utama Padang - Bukit Tinggi, bantuan bagi rumah sakit pemerintah dan pusat kesehatan masyarakat serta kredit jangka panjang untuk kedua proyek Perkebunan Inti Rakyat "Perkebunan karet Abai Siat" dan "Perkebunan kelapa sawit Ophir". Dalam kedua proyek ini bantuan keuangan yang diberikan Jerman diperkuat lagi dengan penempatan tenaga ahli dari Badan Kerja Sama Teknik Jerman (GTZ). Proyek Perkebunan karet Abai Siat telah selesai pada tanggal 1.12. 88.

Bantuan pemerintah Jerman juga diberikan dalam mendukung proyek infrastruktur Indonesia terutama untuk proyek pengadaan air dan energi. Sejak tahun 1980 banyak proyek pengadaan air di Padang yang telah dibiayai, dan sejak tahun 1988 kerja sama ini semakin diperluas mencakup delapan kota di propinsi lainnya. Dalam pengadaan energi, Lembaga Bantuan Kredit Jerman Untuk Pembangunan (KFW) mengadakan kerja sama dengan PLN melalui proyek-proyek tertentu. Bantuan tersebut diberikan untuk pelaksanaan dan konsep energi jangka panjang.

Bantuan keuangan yang diberikan oleh pemerintah Jerman tidak hanya berupa kredit, melainkan dapat juga berupa tenaga konsultan Jerman yang ditempatkan pada proyek-proyek yang ditawarkan melalui tender internasional seperti proyek pembangunan pipa-pipa panjang dan pusat pembangkitan listri. Sebagai contoh perusahaan Lahmeyer Internasional (LI) atau Dr. Ing. Walter International (DIWI) yang sejak beberapa tahun lalu mempunyai cabang di Padang yang berkembang dengan pesat. Tenaga kerja Jerman yang dikirim GTZ yang jumlahnya pada akhir tahun tujuhpuluhan cukup tinggi kini hanya tinggal separuhnya saja.

Kebijaksanaan kerja sama Indonesia - Jerman pada dua dasawarsa terakhir ini sengaja dirubah dan diperluas. Jika dulu diberikan bantuan keuangan bagi kebijaksanaan sektoral, maka kini dengan adanya konsep yang diintegrasikan dan dipusatkan pada satu wilayah, program infrastruktur yang mencakup seluruh propinsi terkadang menuntut bentuk terpadu yang sangat kompleks. Pada proyek besar seringkali tercakup beberapa jenis bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh Kementerian Kerja Sama Jerman (BMZ).

Hans-Jürgen Schäfer, Kepala Bagian untuk Indonesia di Kementerian Kerja Sama Jerman mengawasi sebagian besar kegiatan Jerman di Sumatera Barat. Tugasnya meliputi perencanaan, pengaturan dan pengawasan proyek serta penyesuaian pelaksanaannya masing-masing. "Kami dengan rekan-rekan telah menerapkan program yang sesuai dengan persyaratan dan ke-

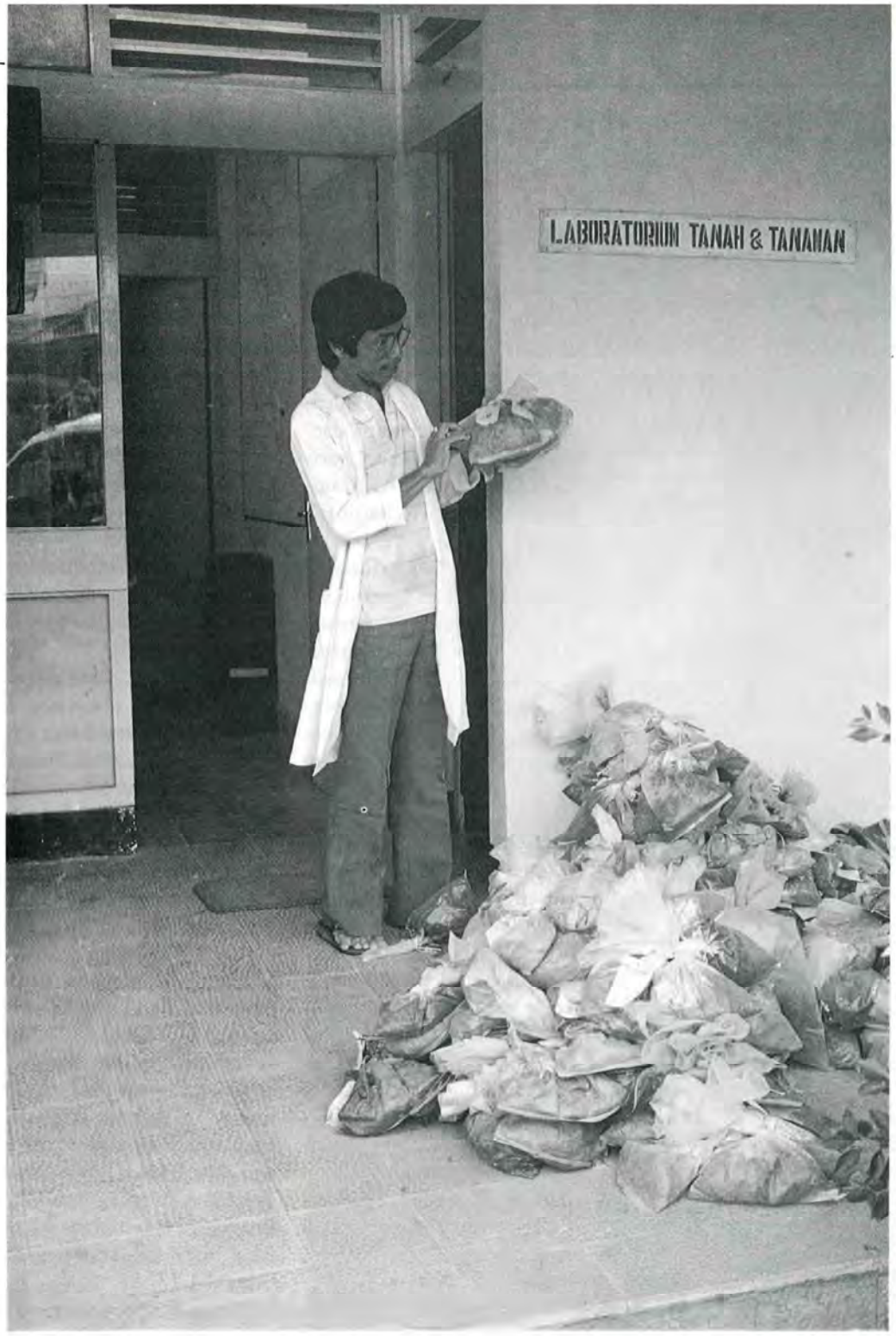

seluruhan kemungkinan yang ada di Sumatra Barat. Selama duapuluh tahun belakangan ini dapat kita lihat berbagai bentuk kombinasi kerja sama dalam bidang keuangan dan teknik serta peran serta perusahaan Jerman secara langsung yang memuaskan," kata Hans-Jürgen Schäfer.

Dr. A.T. Birowo dari Departemen Pertanian Republik Indonesia di Jakarta memberikan pandangannya sebagai berikut, "Ditinjau secara realistis, kedudukan Republik Federal Jerman dengan kegiatan-kegiatannya di Sumatra Barat ketika itu sebetulnya dapat digantikan oleh pemberi bantuan dari negara lain seandainya Jerman tidak bersedia." Dr. A.T. Birowo juga memberikan penilaian yang tinggi terhadap kehadiran Republik Federal Jerman yang dalam waktu hampir duapuluh tahun belakangan ini sama-sama merencanakan dan melaksanakan berbagai proyek. "Pertama, saya betul-betul belajar menghargai suatu proyek pengembangan daerah yang berkesinambungan. Kedua, salah satu sumbangan Jerman yang paling besar adalah ketegasan dalam perencanaan yang dikombinasikan dengan keluwesan dalam pelaksanaan sehari-hari," jelas Dr. Birowo.

Melalui suatu kesinambungan proyek yang berlangsung selama lebih dari duapuluh tahun seperti di Sumatra Barat ini, segala kesalahan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan secara individual yang pada saat itu tidak dapat dihindari, akhirnya mungkin diperbaiki kembali. Sebaliknya proyek sektoral jangka pendek yang hanya berlangsung beberapa tahun, seringkali mengalami kegagalan karena kurang mendapatkan kesempatan untuk melakukan pengelolaan selanjutnya. Sehingga tidak ada kemampuan untuk mempengaruhi sektor-sektor lain yang berhubungan seperti pemasaran hasil panen yang meningkat. Jadi pemusatan kegiatan dalam program jangka panjang bagi suatu daerah memberikan kemungkinan pencapaian hasil yang berkesinambungan. "Menurut saya, salah satu sumbangan Jerman yang terbesar pada dasawarsa pertama adalah pengalihan ketrampilan dan keahlian yang banyak manfaatnya bagi Sumatra Barat," kata Prof. Harun Zein.

Tidak disangsikan lagi bahwa program pendidikan dan penataran bersama pada dasawarsa pertama merupakan landasan kuat bagi keberhasilan dan kesinambungan kerja sama Indonesia - Jerman. Ketika pada akhir tahun tujuhpuluhan proyek awal ini dilanjutkan, pendidikan dan penataran menjadi salah satu faktor utama dalam perencanaan proyek baru di Sumatera Barat pada tahun delapanpuluhan, yaitu proyek pengembangan daerah.

Sumatra Barat mempunyai pegangan yang kukuh dalam hal kerja sama untuk mempersiapkan langkah-langkah pelaksanaan yang disesuaikan dengan sasarannya dalam politik pengembangan. Kalau dulu proyek-proyek campuran lebih diutamakan dan sementara itu tumbuh pula berbagai sasaran baru yang tidak terbatas, maka sekarang ini yang le-

bih diutamakan tentang output/input adalah pertimbangan realistis dalam kerja sama teknik dan keuangan. Di samping itu sekarang ini biasanya tidak ada proyek yang langsung dilaksanakan tanpa diuji secara ketat melalui "Logical frameworks" (Kerangka kerja yang ilmiah) seperti juga melalui penelitian kemungkinan pelaksanaan secara kritis. Badan kerja Sama Teknik Jerman (GTZ) akan mengakhiri proyek pengembangan daerah (ADP) pada tahun 1991, namun satu atau dua orang tenaga ahli mungkin saja masih akan tinggal di sana untuk beberapa waktu.

Pembangunan di Indonesia sementara itu mulai berkembang dengan adanya bantuan teknik baik dalam sektor pertanian maupun teknik bangunan. Yang juga dibutuhkan berdasarkan pertimbangan finansiil adalah penekanan di bidang pendidikan dan manajmen di lingkungan instansi-instansi pemerintah maupun semi pemerintah serta melibatkan pihak swasta dalam proses pengembangan.

Program pengembangan ini tidak menutup kemungkinan bahwa di masa mendatang proyek-proyek sektoral yang lebih berarti akan dilaksanakan dan bantuan

Peternakan sapi

Proyek irigasi

Salah satu jembatan penghubung di

Saluran irigasi

Peralatan praktek pertanian

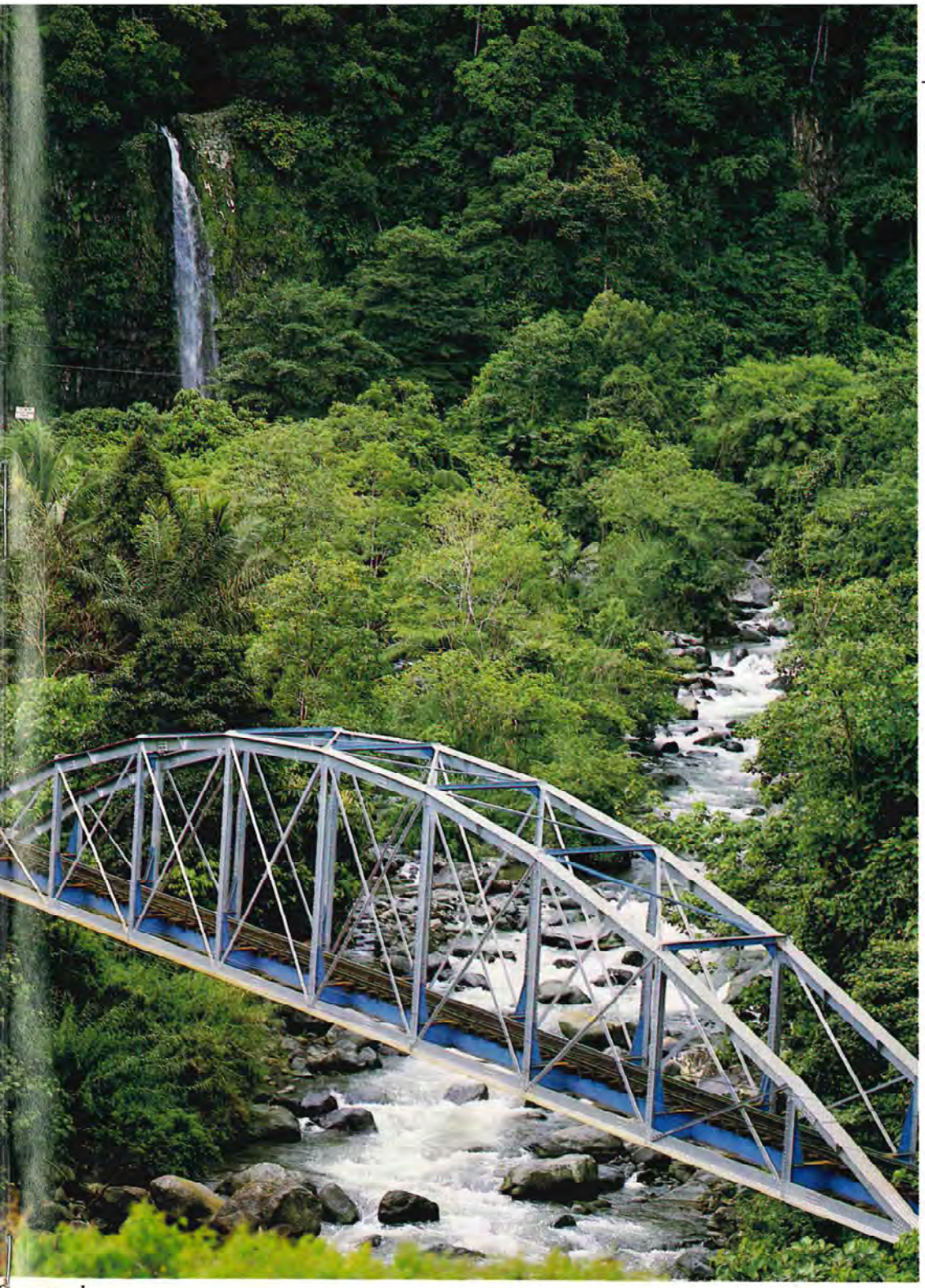

Sumatra barat

diarahkan pada "daerah yang miskin" serta bidang-bidang yang kekurangan. Akan tetapi, baik pihak Indonesia maupun Jerman menyadari bahwa pemusatan pembangunan di beberapa propinsi saja tidak banyak manfaatnya bagi kepentingan bersama yaitu "Pembangunan Bangsa" Oleh karena itu sejak sekarang telah dilakukan persiapan-persiapan agar di tahun sembilanpuluhan di samping pihak Indonesia dan Jerman, juga dilibatkan pemberi bantuan dari pihak internasional. Jika kita mengikuti secara teliti berita-berita di harian Indonesia serta menghubungkannya dengan rute-rute perjalanan yang diambil oleh para tim evaluasi, maka akan terlihat bahwa dalam dasawarsa mendatang proyek pengembangan bilateral, terutama dalam bidang pengembangan daerah regional yang terintegrasi akan dititik beratkan di Irian Jaya dan Flores.

Sehubungan dengan proyek pengembangan di atas, maka kerja sama pengembangan yang berhasil di Sumatra Barat lambat laun akan dibatasi, tetapi bukan karena alasan di atas melainkan karena persetujuan kedua belah pihak.■

Naskah dan Foto : Jochen Vorfelder

Perkebunan karet

Pengiriman karet melalui sungai